

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di sekolah siswa mempunyai aktivitas dalam bergaul dengan teman-temannya, bermain dalam kelompok merupakan ada penonjolan dalam kelompok tersebut. Ada siswa yang terlalu menonjol dalam kelompok ada pula yang tidak sama sekali hanya sekedar ikut-ikutan dalam permainan. Dalam penonjolan diantara siswa adanya rasa pede pada siswa tersebut.

Dalam bahasa gaul harian, pede yang kita maksudkan adalah percaya diri. Semua orang sebenarnya punya masalah dengan istilah yang satu ini. Ada orang yang merasa telah kehilangan rasa kepercayaan diri di hampir keseluruhan wilayah hidupnya. Mungkin terkait dengan soal krisis diri, depresi, hilang kendali, merasa tak berdaya menatap sisi cerah masa depan, dan lain-lain. Ada juga orang yang merasa belum pede/percaya diri dengan apa yang dilakukannya atau dengan apa yang ditekuninya.

Ketika kepercayaan diri dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa / bersikap sebagai berikut : Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh sungguh, tidak memiliki keputusan melangkah yang decisive (ngambang), Mudah frustasi atau give-up ketika menghadapi masalah atau kesulitan, Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah, Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal), Canggung dalam menghadapi orang,

tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan, Sering memiliki harapan yang tidak realistis, terlalu perfeksionis, terlalu sensitif (perasa)

Sebaliknya, orang yang kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya

Sebenarnya pengertian kepercayaan diri setidaknya harus mengacu kepada teori kepercayaan diri. Dari makna teori kepercayaan diri tersebutlah didapat pengertian kepercayaan diri. Teori kepercayaan diri menurut ahli psikologi terkenal Sigmund Fred, bahwa kepercayaan diri adalah suatu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga merasa yakin dalam berbuat sesuatu. Sehingga apabila berpijak pada makna teori kepercayaan diri tadi, maka memiliki pengertian kepercayaan diri dapat pula dijadikan sebagai landasan bagi seseorang untuk dapat mengembangkan diri.

Dari kepercayaan diri terbentuk rasa percaya dalam diri seseorang, yang dapat membuat seseorang berkembang di masyarakat. Sekarang banyak yang mengaitkan rasa percaya diri hasil dari pembentukan pada keluarga, orang tua yang berperan dalam pembentukan kepribadian anak melihat dan menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang

lain. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orang tua.

Banyak yang dipelajari anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orang tua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya.

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak

Orang tua bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua juga harus bisa bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Mereka tidak berharap lebih pada kemampuan yang dimiliki anak. Dalam hal ini perlu dalam keluarga yang harmonis.

Keharmonisan keluarga merupakan syarat penting dalam mengarungi kehidupan rumah tangga agar mereka mampu menghadapi berbagai goncangan dan hempasan badai dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep keharmonisan keluarga sangat diperlukan karena kebanyakan keluarga yang gagal adalah keluarga yang tidak memahami akan pentingnya keharmonisan keluarga.

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap orang yang ingin membentuk keluarga atau yang telah memiliki keluarga, namun masih banyak yang kesulitan dalam membangun keharmonisan keluarga. Dalam membangun keharmonisan keluarga sangat dipengaruhi oleh tiga kecerdasan dasar manusia yaitu Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Intelektual.

Sehubungan dengan uraian diatas timbul permasalahan, seberapa jauhkan hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri pada siswa, maka permasalahan ini akan diteliti dengan judul “Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMK 06 PAB Medan Estate”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam keluarga diperlukan keharmonisan keluarga yang dapat membentuk rasa kepercayaan diri pada individu, dari kepercayaan diri seseorang siswa dapat berbaaur dengan lingkungan. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan

yang realistik terhadap diri sendiri.”

Kepercayaan diri merupakan panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan (Soesarsono Wijandi, 1988). Sejalan dengan itu Angelis (2003) mengenai percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan kebutuhan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu.

Fenomena yang terjadi karena adanya keharmonisan keluarga yang membentuk kepercayaan diri individu. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri diantaranya: orang tua, kawan sebaya maupun masyarakat. Sedangkan faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah suasana rumah yang menyenangkan dimana anak merasakan bahwa orangtuanya saling pengertian, anggota keluarga saling menghargai dan kondisi ekonomi keluarga cukup baik.

C. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan antara keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri .

Menurut Gunarsa (2000) keluarga harmonis adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Sedangkan

definisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan. Populasi yang digunakan berjumlah 183 di SMK 06 PAB Medan Estate.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian berikut: “Apakah ada hubungan keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri?”

E. TUJUAN PENELITIAN

Dalam hal ini ingin melihat hubungan keharmonisan keluarga dengan kepercayaan di SMK 06 PAB Medan Estate

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu pengetahuan di psikologi yang berkaitan dengan kepercayaan diri sekaligus juga

untuk memperkaya sumber perpustakaan yang dapat dijadikan penelitian lebih lanjut tentang hubungan keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri

2. Manfaat Praktis

Bagi orang tua diharapkan dapat mengetahui pentingnya keharmonisan dalam keluarga yang diterapkan pada keluarga karena dapat membentuk rasa kepercayaan diri pada anak. Selain itu dapat menjadi bahan masukan dan menambah wawasan berpikir bagi orang tua dan mendidik anak-anak.

